

Representasi Kehangatan Rumah dalam Lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless: Kajian Semiotika Roland Barthes

Sherlyta Maulia Ifandi¹, Guntur Sekti Wijaya²
UIN Sunan Ampel Surabaya¹, UIN Sunan Ampel Surabaya²
sherlyttaa.a@gmail.com¹, gswijaya1986@uinsa.ac.id²

Abstract:

The song “*Rumah Kita*” by the band God Bless was released in 1988 by the record label Logiss Record. This song tells about the warmth of a home. A home is not just a dead building, but as an emotional space, a place where a person can express all their feelings without criticism from others and a place to rest from the hustle and bustle of life. This study aims to reveal the concept of the warmth of a home as represented through the language in the lyrics of the song “*Rumah Kita*” using Roland Barthes' Semiotics study. This song was chosen because, despite its simple lyrics, it contains strong emotional meaning. The research method used was descriptive qualitative. The data collection technique used reading and note-taking. The primary data source was the complete lyrics of the song “*Rumah Kita*” by the band God Bless. Meanwhile, the secondary data came from articles and journals containing information about song lyrics using Roland Barthes' semiotic study. The results of the study show that the denotative meaning in the lyrics of this song describes a house as a simple physical building, far from luxury. Meanwhile, the connotative meaning implies that a house is not only a physical structure, but can also represent the warmth of home that is created by simplicity, inner peace, and gratitude for blessings.

Keywords: Song Lyric *Rumah Kita*; The Warmth of Home; Roland Barthes' semiotics

Abstrak:

Lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless rilis pada tahun 1988 oleh label Logiss Record. Lagu ini mengisahkan tentang kehangatan sebuah rumah. Rumah bukan bangunan mati, tetapi sebagai ruang emosional, seseorang bisa meluapkan segala sesuatu yang dirasa tanpa kritikan dari orang lain dan tempat untuk beristirahat dari hiruk-pikuk kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep kehangatan rumah direpresentasikan melalui bahasa dalam lirik lagu *Rumah Kita* dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sumber data primer berupa keseluruhan lirik di lagu *Rumah Kita*. Sedangkan, data sekunder berasal dari artikel dan jurnal yang memuat informasi tentang lirik lagu yang menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif pada lirik lagu ini merepresentasikan rumah sebagai bangunan sederhana serta jauh dari kemewahan. Sedangkan makna konotatif menunjukkan bahwa rumah bukan hanya sekedar bangunan mati saja, melainkan juga dapat merepresentasikan kehangatan rumah yang berasal dari kesederhanaan, ketenangan batin, dan rasa syukur atas karunia Tuhan. Pada makna mitos menunjukkan bahwa rumah sederhana adalah simbol kebahagiaan nyata.

Kata kunci: Lirik Lagu *Rumah Kita*; Kehangatan Rumah; Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Manusia dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan suatu informasi atau gagasan, salah satunya melalui lirik lagu. Lirik lagu merupakan wadah untuk menyalurkan seni yang dapat menyentuh emosi pendengarnya. Lirik lagu tidak hanya terbatas pada fungsi hiburan semata, melainkan juga dapat berfungsi sebagai cerminan nilai sosial dan budaya (Ratnادهिता et al., 2025). Secara umum lagu terdiri dari dua komponen, yaitu irama dan lirik. Dalam lirik, pencipta dapat menuangkan perasaan, harapan, pengalaman hidup, dan semua yang ingin disalurkan kepada penikmat lagu lewat rangkaian kata yang digabungkan dengan irama indah. Dengan begitu, secara tidak langsung penulis lagu dapat berinteraksi dengan para pendengarnya (Simbolon et al., 2023). Melalui lirik lagu, seseorang seringkali merasa *relate* dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, lirik lagu memiliki kekuatan untuk menyentuh hati sekaligus menghubungkan ikatan emosional antara penyanyi dan pendengarnya.

Salah satu lagu yang sukses menyentuh hati para pendengarnya yaitu lagu dengan judul *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless, rilis pada tahun 1988 dalam album *Semut Hitam* dan per 24 Oktober 2025 telah diputar sebanyak 18,396,480 oleh pengguna Spotify. Lagu ini mengisahkan tentang kehangatan sebuah rumah. Dalam liriknya, rumah bukan dianggap sebagai bangunan mati, tetapi sebagai ruang emosional, seseorang bisa meluapkan segala sesuatu yang dirasa tanpa kritikan dari orang lain dan tempat untuk beristirahat dari hiruk-pikuk kehidupan. Kehangatan yang tergambarkan dalam lagu *Rumah Kita* menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari sesuatu yang mewah, melainkan bisa berasal dari sesuatu yang sederhana, seperti kenyamanan batin yang timbul dari rasa memiliki “rumah”. Melalui pemilihan kata yang sederhana namun emosional, lirik lagu *Rumah Kita* menampilkan narasi tentang pentingnya sebuah rumah untuk tempat kembali dan sumber kehangatan batin.

Kajian Semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan relevan untuk mengurai makna-makna yang tersirat dalam lirik lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*semeion*” yang berarti simbol, sedangkan secara etimologi, berasal dari kata “*seme*” bermakna petunjuk serta “*semioticus*” berarti sesuatu yang berkaitan dengan tanda (Cahya & Sukendro, 2022). Semiotika dikembangkan oleh beberapa tokoh, salah satunya yaitu Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan untuk menganalisis bagaimana makna muncul dari sebuah teks, baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, atau lirik lagu. Roland Barthes membagi tahap pemaknaan tanda menjadi tiga tingkat makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pertama, denotasi merupakan pemaknaan umum dari sebuah tanda. Kedua, konotasi merupakan hubungan yang muncul ketika suatu tanda menimbulkan keterkaitan dengan emosi atau perasaan pendengar dan selaras dengan nilai-nilai budaya yang mereka terapkan (Damayanti, 2022). Roland Barthes juga menggunakan mitos. Mitos berperan dalam memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai dominan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Wahyuningsih, 2024). Mitos terletak pada tingkat kedua dalam sistem pertandaan Roland Barthes yang menggambarkan pola pikir budaya tentang sesuatu dan cara masyarakat dalam memaknainya (Hermawan & Damayanti, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada peran bahasa dalam lirik lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless dapat merepresentasikan kehangatan rumah dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang dibagi menjadi tiga tingkat makna, yaitu makna langsung (denotasi), makna yang lebih kompleks (konotasi), serta makna yang berkembang dan menjadi wacana bersama (mitos). Pendekatan ini bukan hanya menjelaskan apa yang diungkapkan oleh lirik, tetapi juga bagaimana lirik berfungsi sebagai struktur makna yang mengajarkan nilai sosial dan emosional tertentu kepada para pendengarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam

tentang bagaimana bahasa dalam lirik lagu dapat merepresentasikan kehangatan rumah.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian berjudul *Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi* oleh Wanda Indah Agustina, Diryo Suparto, dan Ike Desy Florina (Agustina et al., 2022). Penelitian ini mengkaji tentang makna kerinduan yang tersirat dalam lagu *Gala Bunga Matahari* dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tataran denotatif, lagu ini merepresentasikan rasa rindu mendalam pencipta kepada seseorang yang telah meninggal serta keinginannya untuk dapat berjumpa kembali. Pada tataran konotatif, lagu tersebut mencerminkan perasaan emosional yang kompleks berupa kesedihan dan harapan karena kehilangan seseorang yang dicintai. Pada mitos, pencipta ingin menyampaikan pesan bahwa kita akan bisa terus melanjutkan hidup dengan baik, meskipun tanpa hadirnya seseorang yang dicintai. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menyoroti dimensi emosional kerinduan terhadap seseorang yang telah tiada. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menekankan pada makna emosional tentang kehangatan dalam sebuah rumah.

Penelitian oleh Muhammad Irfan Maulana, Hisyam Zaini, dan Ridwan dengan judul *Signifikasi Lirik lagu “Asmalibrasi” Karya Soegi Bornean dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes* (Muhammad Irfan Maulana et al., 2024). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk tanda serta mitos yang terdapat dalam lagu *Asmalibrasi* yang menggunakan diksi tidak lazim atau jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut menggambarkan perasaan kasih sayang yang muncul di antara sepasang kekasih, kemudian membentuk mitos kesetiaan sebagai ideologi utama. Penelitian ini menegaskan bahwa Semiotika Roland Barthes juga dapat digunakan

untuk mengungkap bagaimana pemilihan diksi tidak lazim dapat membangun representasi makna tentang cinta, kasih dan kesetiaan. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menyoroti cinta dalam konteks personal, penelitian ini menunjukkan bahwa cinta atau kehangatan juga dapat direpresentasikan melalui ruang dan suasana yang memiliki keterikatan batin bersama.

Penelitian berjudul *Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia* yang dilakukan oleh Sarafina Iubikrea Arsegi Cahya dan Gregorius Genep Sukendro (Cahya & Sukendro, 2022). Penelitian tersebut menjelaskan makna yang terdapat dalam lirik lagu, serta menampilkan interpretasi makna dari perspektif semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Rumah ke Rumah* mengekspresikan perjalanan cinta penulis dari masa ke masa dan ucapan terima kasih kepada perempuan-perempuan disekelilingnya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa lagu tidak semata-mata berperan sebagai hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, seperti perasaan cinta yang kuat. Kata “rumah” dalam lagu ini merepresentasikan orang-orang yang memberikan rasa nyaman dan kasih sayang. Sedangkan kata “rumah” yang dimaksud dalam penelitian ini menggambarkan tentang sebuah bangunan mati yang memberikan kehangatan dan kenyamanan batin bagi penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alami atau apa adanya dan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2020). Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena tertentu terhadap permasalahan yang sedang dikaji (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian ini juga menerapkan metode studi pustaka dengan meninjau berbagai sumber literatur yang selaras dengan fokus penelitian, seperti jurnal, buku, dan artikel yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti

(Nasution et al., 2024). Penelitian ini menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes.

Sumber data primer berupa keseluruhan lirik lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless. Sedangkan, data sekunder berasal dari artikel dan jurnal yang memuat informasi tentang lirik lagu yang menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes. Data penelitian ini terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terungkap dalam lirik lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dan catat. Teknik simak dengan membaca dan menyimak lagu *Rumah Kita* melalui aplikasi Spotify, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat dengan memahami dan mencatat lirik sebagai bagian dari pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan memutar lagu *Rumah Kita* secara berulang, sekaligus membaca dan menafsirkan makna setiap liriknya, kemudian menghubungkan hasil penafsiran tersebut dengan konsep Semiotika Roland Barthes.

PEMBAHASAN

A. Lirik Lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless

Hanya bilik bambu tempat tinggal kita

Tanpa hiasan, tanpa lukisan

Beratap jerami, beralaskan tanah

Namun, semua ini punya kita

Memang semua ini milik kita sendiri

Hanya alang-alang pagar rumah kita

Tanpa anyelir, tanpa melati

Hanya bunga bakung tumbuh di halaman

Namun, semua itu punya kita

Memang semua itu milik kita

Haruskah kita beranjak ke kota

Yang penuh dengan tanya?

Lebih baik di sini

Rumah kita sendiri

Segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa

Semuanya ada di sini

Rumah kita

Rumah kita

B. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu *Rumah Kita*

1. Makna Denotasi dan Konotasi pada lirik lagu *Rumah Kita*

Makna denotasi merujuk pada makna objektif atau makna langsung yang terdapat dalam lirik. Makna konotasi merupakan makna yang muncul dari pengalaman budaya dan pribadi individu maupun kelompok. Secara bahasa lirik lagu tersebut mendeskripsikan sebuah rumah sebagai struktur fisik sederhana, namun menumbuhkan rasa kehangatan batin yang dimiliki oleh “kita” (merujuk pada keluarga atau kelompok kecil yang tinggal bersama di rumah sederhana tersebut), dengan elemen-elemen seperti bilik bambu, atap jerami, alas tanah, pagar alang-alang, dan bunga bakung. Ini menunjukkan rumah sebagai tempat tinggal sederhana, tanpa kemewahan materi. Dibuktikan pada penggalan bait lagu berikut ini:

Data 1:

Hanya bilik bambu tempat tinggal kita

Tanpa hiasan, tanpa lukisan

Beratap jerami, beralaskan tanah

Pada makna denotasi, bait ini merepresentasikan sebuah rumah sederhana secara fisik, terbuat dari bahan alami seperti bambu, jerami dan tanah. Secara fisik dapat memberikan kesan hangat, alami, dan

menyatu dengan alam. Pada makna konotasi, bait ini menggambarkan rumah bukan sekedar sebagai tempat perlindungan dari panas matahari atau hujan, melainkan juga sebagai sumber kehangatan dan kenyamanan batin.

Data 2:

Hanya alang-alang pagar rumah kita

Tanpa anyelir, tanpa melati

Hanya bunga bakung tumbuh di halaman

Pada makna denotasi, bait ini menggambarkan keadaan fisik rumah sederhana, yang hanya dipagari oleh alang-alang, yaitu tumbuhan liar yang biasa tumbuh secara alami di ladang atau sawah. Di sekitar rumah tersebut juga tidak terdapat bunga hias seperti anyelir atau melati yang umumnya ditanam untuk memperindah halaman rumah. Sebaliknya, hanya ada bunga bakung atau bunga lili yang secara alami tumbuh di halaman rumah. Pada makna konotasi, bait ini menggambarkan bahwa kesederhanaan rumah tidak mengurangi keindahan dan kebahagiaan di dalamnya. Melalui kesederhaan tersebut dapat memunculkan kehangatan, kedamaian, dan keindahan alami.

Data 3:

Haruskah kita beranjak ke kota

Yang penuh dengan tanya?

Pada makna denotasi, bait ini menjelaskan tentang sebuah pertanyaan haruskah pindah ke perkotaan yang kondisinya penuh dengan ketidakpastian dan misteri. Pada makna konotasi, bait ini menyampaikan keraguan dan kekhawatiran seseorang untuk meninggalkan tempat tinggal sederhana menuju perkotaan yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian.

Data 4:*Lebih baik di sini**Rumah kita sendiri**Segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa**Semuanya ada di sini*

Pada makna denotasi, bait ini menyatakan bahwa tinggal di rumah sendiri jauh lebih baik, karena semua karunia dan kenikmatan hidup sudah ada di dalamnya. Pada makna konotasi, bait ini menjelaskan tentang kehangatan rumah sebagai sumber kebahagiaan, ketenangan, dan rasa syukur. Rumah yang dimaksud tidak hanya bermakna fisik sebagai tempat tinggal semata, tetapi juga sebagai ruang emosional dan spiritual yang merepresentasikan kehangatan, kesederhanaan, dan kedamaian batin.

2. Makna Mitos dalam Lirik Lagu Rumah Kita

Menurut teori Semiotika Roland Barthes, mitos merupakan makna tingkat kedua, yaitu makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat ideologis dan kultural. Pada tingkat mitos, tanda-tanda dalam lirik lagu dapat mewakili sistem sosial budaya dan pandangan hidup bermasyarakat.

- a) Rumah sebagai simbol kehangatan dan ketenangan batin. Digambarkan pada penggalan lirik berikut:

*Hanya bilik bambu tempat tinggal kita**Tanpa hiasan, tanpa tulisan**Beratap jerami, beralaskan tanah*

Pada tingkat mitos, penggambaran rumah sederhana (bilik bambu, atap jerami, alas tanah) bukan hanya sekedar menampilkan kondisi fisik, tetapi juga menggambarkan kehangatan dan ketenangan batin yang lahir dari kesederhanaan. Rumah dalam konteks ini menjadi simbol ruang batin penuh kehangatan, tempat menemukan kedamaian dan

kenyamanan meskipun dalam keterbatasan materi. Kehangatan rumah tidak bergantung pada kemewahan, melainkan pada rasa kebersamaan, ketulusan, dan kasih sayang di dalamnya.

- b) Rumah sebagai identitas dan kemandirian. Digambarkan pada penggalan lirik berikut:

Namun, semua ini punya kita

Memang semua ini milik kita sendiri

Pada tingkat mitos, kepemilikan rumah sendiri merepresentasikan kemandirian dan kebebasan. Rumah di sini bukan hanya sekedar tempat tinggal, melainkan simbol identitas diri yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kakinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Meskipun sederhana, rumah milik diri sendiri menggambarkan kebanggaan karena didapat dari hasil kerja keras diri sendiri.

- c) Kehangatan batin hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sederhana. Digambarkan pada penggalan lirik berikut:

Haruskah kita beranjak ke kota

Yang penuh dengan tanya?

Secara umum, kota melambangkan modernitas, materialisme, dan keterasingan, sedangkan rumah di perdesaan mencerminkan kealamian, kehangatan, dan ketenangan. Penggalan lirik tersebut membangun mitos bahwa kehidupan di desa memberikan kenyamanan batin yang jarang ditemukan di tengah hiruk pikuk kehidupan kota. Kehidupan kota biasanya identik dengan ambisi dan persaingan yang menimbulkan jarak emosional antarindividu, sehingga dapat menghilangkan rasa kebersamaan dan kehangatan. Sebaliknya, kehidupan di desa dengan keterbatasan materi mampu menimbulkan kedekatan sosial dan kedamaian.

- d) Kehangatan rumah bersumber dari rasa beriman dan bersyukur kepada Tuhan. Digambarkan pada penggalan lirik berikut:

Segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa

Semuanya ada di sini

Pada tingkat mitos, lirik tersebut melambangkan nilai religius dan spiritualitas masyarakat yang meyakini bahwa kebahagiaan bersumber dari rasa syukur. Kehangatan rumah bukan bersumber dari materi, tetapi karena kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Tuhan. Nilai keimanan yang tertuang dalam lirik ini menunjukkan bahwa kedamaian dan ketenangan timbul ketika manusia bersyukur atas semua nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

- e) Rumah sebagai sumber utama kehangatan dan kesejahteraan batin. Digambarkan pada penggalan lirik berikut:

Lebih baik di sini

Rumah kita sendiri

Pada tingkat mitos, penggalan lirik tersebut menegaskan ideologi bahwa rumah adalah pusat kehidupan, tempat manusia menemukan kebahagiaan dan kenyamanan hidup. Dalam hal ini rumah tidak hanya dimaknai sebagai bangunan mati tetapi sebagai ruang emosional kolektif yang menjadi sumber utama kehangatan serta kesejahteraan batin.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Rumah Kita* karya Grup Band God Bless merepresentasikan makna mendalam tentang kehangatan rumah yang tidak hanya dimaknai secara fisik, melainkan juga secara emosional, sosial, dan ideologis. Pada makna denotasi lagu tersebut menggambarkan rumah sebagai bangunan fisik sederhana yang hanya terbuat dari bilik bambu, beratap jerami, beralaskan tanah, dan dipagari oleh alang-alang. Hal tersebut menunjukkan bentuk rumah tradisional yang jauh dari kemewahan, namun dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi penghuninya.

Pada makna konotasi menunjukkan bahwa rumah bukan hanya bangunan mati saja, melainkan juga dapat merepresentasikan kehangatan rumah yang ditimbulkan dengan kesederhanaan, ketenangan batin, dan rasa syukur atas karunia Tuhan. Lagu ini menyampaikan pesan bahwa kehangatan dan kenyamanan tidak hanya bersumber dari kemewahan, tetapi juga bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kasih sayang dalam keluarga. Pada makna mitos menunjukkan bahwa rumah sederhana adalah simbol kebahagiaan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Suparto, D., & Florina, I. (2022). Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah ke Rumah” Karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Damayanti, I. K. (2022). Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu Takut. Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31–35. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>
- Hermawan, A. S., & Damayanti, R. (2022). Semiotika Dalam Lirik Lagu “Interaksi” Karya Tulus. *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i1.658>
- Muhammad Irfan Maulana, Hisyam Zaini, & Ridwan Ridwan. (2024). Signifikasi Lirik Lagu “Asmalibrasi” Karya Soegi Bornean dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 282–291. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.19027>
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA LIRIK LAGU “DIALOG HATI” KARYA NADZIRA SHAFI. 12(1), 1–15.
- Ratnaduhita, C., Riyanto, E. D., & Khususyairi, J. A. (2025). Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu oleh Tiara Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Promusika*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.15213>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Simbolon, M., Pohan, S., & Tarmizi, M. (2023). REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM LIRIK LAGU DAERAH SUMATERA UTARA “BUTET” (Studi

Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 944–952. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.248>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Wahyuningsih, L. (2024). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Benalu Karya Sidiq Aryadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.109>